



# Sosialisasi Budaya Anti Korupsi Melalui Ilmu Akuntansi Forensik di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Ach Maulidi<sup>1</sup>, Aris Surya Putra<sup>2</sup>, Yenny Sugiarti<sup>3</sup>, Evan Sutanto Putra<sup>4</sup>,  
Dianne Frisko Koan<sup>5</sup>, Hanny Purnomo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya, Indonesia

achmaulidi@staff.ubaya.ac.id<sup>1</sup>, aris.sp@staff.ubaya.ac.id<sup>2</sup>, yenny\_s@staff.ubaya.ac.id<sup>3</sup>,  
evansutantoputra13@gmail.com<sup>4</sup>, dianne@staff.ubaya.ac.id<sup>5</sup>, hannyprnm@staff.ubaya.ac.id<sup>6</sup>

Received: 20 March 2025, Revised: 25 April 2025 Accepted: 10 May 2025

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v4i2.1332>

## Abstrak

Korupsi merupakan masalah serius yang merusak kehidupan bangsa dan harus dicegah sejak usia muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan budaya anti korupsi di kalangan siswa SMA melalui sosialisasi ilmu akuntansi forensik. Akuntansi forensik dikenalkan sebagai ilmu yang mampu mendeteksi dan mencegah kecurangan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, jujur, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya dengan metode ceramah, studi kasus, diskusi, dan tanya jawab. Materi disusun sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami siswa. Salah satu studi kasus yang dibahas adalah kasus PT Timah, yang menunjukkan dampak besar korupsi terhadap negara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa antusias dan lebih sadar akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan sekolah mendukung penuh program ini dan siap menjalin kerja sama lanjutan. Dengan sinergi antara universitas dan sekolah, diharapkan kegiatan ini menjadi awal pembentukan generasi muda yang jujur dan berintegritas. Program ini juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan yang berdampak langsung bagi masyarakat.

**Kata kunci:** akuntansi forensik, budaya anti korupsi, pengabdian masyarakat, kejujuran

## Abstract

Corruption is a serious problem that harms the nation's development and must be prevented from an early age. This community service activity aims to instill an anti-corruption culture among high school students through the introduction of forensic accounting. Forensic accounting is introduced as a discipline capable of detecting and preventing fraud, while encouraging students to think critically, honestly, and responsibly. The activity was carried out at St. Louis 1 Catholic High School in Surabaya using lectures, case studies, discussions, and Q&A sessions. The material was delivered in a simple and contextual way to suit students' understanding. One of the case studies discussed was the PT Timah corruption case, which illustrates the severe impact of corruption on the nation. The results showed high student enthusiasm and increased awareness of the importance of honesty in everyday life. Teachers and school administrators supported the program and welcomed future collaborations. This initiative reflects the synergy between universities and schools to develop a generation with integrity, and strengthens the role of higher education as a change agent with real impact on society.

**Keywords:** forensic accounting, anti-corruption culture, community service, honesty

## 1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi yang merugikan negara, masyarakat, dan pembangunan. Di Indonesia, korupsi bukan hanya terjadi dalam skala besar seperti pada lembaga Pemerintah (Paranata, 2025), proyek infrastruktur, atau institusi keuangan, tetapi juga telah menjadi kebiasaan buruk yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pungutan liar, penyalahgunaan fasilitas sekolah, manipulasi data, bahkan kecurangan dalam ujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa korupsi sudah



bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga persoalan budaya dan karakter (Maulidi, 2025). Oleh karena itu, pencegahan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum atau regulasi, tetapi harus dilakukan melalui pembentukan sikap dan nilai-nilai antikorupsi sejak usia dini. Sekolah, khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), menjadi tempat strategis untuk memulai proses ini. Dikarenakan di sinilah remaja mulai memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami nilai sosial, serta mulai aktif mengambil keputusan dalam kehidupan mereka.

Masa SMA juga merupakan masa transisi menuju kedewasaan, di mana karakter siswa mulai terbentuk dan cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan (Kurniawati and Sunarso, 2019). Jika pada tahap ini siswa dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang korupsi serta dampak negatifnya, maka mereka akan memiliki kesadaran moral untuk tidak hanya menolak tindakan korupsi tetapi juga berani bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam tindakan sehari-hari. Sekolah harus mampu menjadi ruang yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui pendekatan tematik yang relevan, seperti pengenalan ilmu akuntansi forensik yang membekali siswa dengan kemampuan mendeteksi dan menganalisis kecurangan sejak dini (Iskamto et al., 2022). Jika nilai-nilai anti korupsi sudah menjadi bagian dari budaya siswa di sekolah, maka diharapkan generasi mendatang akan lebih tangguh dalam melawan korupsi dan membangun bangsa dengan integritas yang kuat.

## 2. LANDASAN PUSTAKA

### *Pentingnya budaya anti korupsi bagi siswa/i Indonesia*

Budaya anti korupsi sangat penting bagi siswa/i Indonesia karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi, yang merupakan bekal penting untuk kehidupan di masa depan. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang mengandung unsur ketidakjujuran, jika dibiarkan dan tidak diberi pemahaman nilai yang benar, dapat berkembang menjadi pola pikir permisif terhadap korupsi di masa depan. Inilah yang membuat budaya anti korupsi harus diajarkan secara konsisten dan kontekstual di lingkungan sekolah. Misalnya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Sosiologi, dan bahkan Ekonomi atau Akuntansi, agar siswa memahami bagaimana tindakan korupsi merugikan masyarakat luas dan bertentangan dengan prinsip keadilan (Pramuki et al., 2024, 2024; Puspitasari et al., 2024). Selain itu, kegiatan sekolah seperti organisasi siswa, proyek kelompok, dan praktik kepemimpinan juga dapat menjadi ruang nyata untuk melatih kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengetahui dampak dari korupsi, tetapi juga dilatih untuk merasakan langsung pentingnya bersikap adil dan jujur dalam interaksi sosial sehari-hari.

### *Peran Akuntansi forensik*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, sosialisasi ilmu akuntansi forensik merupakan salah satu pendekatan strategis yang dapat diproyeksikan untuk mendongkrak penanaman budaya anti korupsi, khususnya di kalangan pelajar tingkat SMA. Akuntansi forensik adalah cabang ilmu akuntansi yang berfokus pada investigasi keuangan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*), serta sering digunakan sebagai alat untuk mengungkap dan membuktikan praktik penyimpangan, termasuk korupsi, di berbagai sektor (Honigsberg, 2020). Ilmu ini menggabungkan keterampilan akuntansi, auditing, dan investigasi hukum untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam laporan keuangan atau transaksi keuangan lainnya (Ozili, 2025). Dalam praktiknya, akuntansi forensik tidak hanya bertujuan untuk menemukan siapa yang bersalah dan berapa besar kerugian yang ditimbulkan, tetapi juga berperan penting dalam memberikan

pemahaman mengenai pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan etika dalam pengelolaan keuangan.



Pengenalan akuntansi forensik kepada siswa SMA bukan berarti mereka langsung dilatih menjadi auditor profesional, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan pemahaman kritis terhadap prinsip kejujuran dalam keuangan, pentingnya bukti dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk mengenali pola kecurangan secara umum. Melalui simulasi kasus, diskusi kelompok, dan kegiatan edukatif lainnya, siswa diajak berpikir logis dan sistematis dalam menilai suatu permasalahan, serta dilatih untuk menghargai proses pencarian kebenaran berdasarkan data dan fakta, bukan asumsi atau manipulasi (Mahardika et al., 2024; Pramuki et al., 2024; Puspitasari et al., 2024). Pendekatan ini sangat cocok untuk memperkuat pendidikan karakter dan membentuk kesadaran moral dalam konteks nyata, karena siswa tidak hanya belajar teori kejujuran, tetapi juga melihat bagaimana dampak dari kebohongan dan manipulasi keuangan dapat merugikan banyak pihak. Ilmu akuntansi forensik memberikan gambaran konkret bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga kunci dalam menjaga keadilan dan kepercayaan publik.

### 3. METODE

#### *Mitra pengabdian*

Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan besar yaitu, *Universitas Berdampak*. Perguruan tinggi yang tidak hanya unggul dalam pendidikan dan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Sebagai langkah awal dari proyeksi jangka panjang tersebut, kami memilih SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya sebagai mitra dan objek pelaksanaan kegiatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki semangat kebangsaan, kedisiplinan tinggi, dan kesiapan untuk berkolaborasi dalam membangun karakter siswa yang lebih kuat melalui pendekatan yang inovatif dan edukatif. Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman awal kepada para siswa tentang pentingnya budaya anti korupsi dan peran ilmu akuntansi forensik dalam mencegah serta mendeteksi praktik penyimpangan sejak dini. Kegiatan ini bukan hanya seremonial, melainkan dirancang sebagai model awal yang dapat direplikasi ke sekolah-sekolah lain di masa mendatang.

#### *Prosedure pelaksanaan pengabdian*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Metode utama yang digunakan adalah sistem ceramah, studi kasus, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Pada tahap awal, kegiatan dimulai dengan ceramah singkat yang menjelaskan dasar-dasar korupsi, pentingnya integritas, dan pengenalan terhadap ilmu akuntansi forensik secara sederhana. Materi disusun agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, siswa diberikan studi kasus ringan yang menggambarkan situasi-situasi yang mengandung unsur kecurangan atau penyimpangan etika, baik dalam konteks sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Studi kasus ini bertujuan untuk melatih kemampuan analitis siswa dalam mengidentifikasi masalah, memahami risiko, dan mencari solusi yang berlandaskan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi dengan teman disampingnya, di mana mereka dapat menyampaikan pendapat, belajar dari sudut pandang teman-temannya, serta melatih keberanian dalam mengemukakan ide dan solusi. Diskusi ini juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman konsep dasar akuntansi forensik dalam konteks yang sederhana dan aplikatif. Sebagai penutup, sesi tanya jawab dibuka untuk memberi ruang bagi siswa yang ingin menggali lebih dalam topik yang belum dipahami, atau yang ingin mengaitkan materi dengan realitas yang mereka alami.

#### *Tim pengabdian*

Tabel 1 menyajikan informasi mengenai para dosen yang tergabung dalam tim pelaksana kegiatan pengabdian Masyarakat. Seluruh anggota tim berasal dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, yang dikenal memiliki kompetensi di bidang akuntansi,



auditing, dan etika bisnis. Keterlibatan tim dosen ini menunjukkan komitmen institusional Universitas Surabaya dalam mewujudkan visi “Universitas Berdampak” melalui kontribusi aktif dalam pendidikan nilai dan karakter generasi muda. Dalam pelaksanaannya, para dosen ini tidak hanya bertugas sebagai narasumber, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi, pemimpin studi kasus, dan penggerak refleksi moral siswa. Serta, keberagaman keahlian dalam tim memberikan nilai tambah dalam menyampaikan materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk sikap kritis dan integritas siswa.

**Table 1: Tim Pengabdian**

Nama	Fakultas	Universitas
Ach Maulidi, PhD	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Universitas Surabaya
Aris Surya Putra, M.Ak	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Universitas Surabaya
Yenny Sugiarti, M.Ak	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Universitas Surabaya
Evan Sutanto Putra, M.Ak	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Universitas Surabaya
Dianne Frisko Koan, PhD	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Universitas Surabaya
Hanny Purnomo, MA	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Universitas Surabaya

Sumber: Data penulis

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### *Pengenalan akuntansi forensik*

Di tahap awal kegiatan ini, para siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan ilmu akuntansi forensik. Akuntansi forensik dijelaskan sebagai cabang ilmu akuntansi yang digunakan untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan, terutama yang berkaitan dengan uang dan laporan keuangan. Penjelasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi contoh-contoh yang mudah dipahami, seperti kecurangan dalam keuangan sekolah, memalsukan data, atau mengambil uang kas tanpa izin. Tujuan utama dari pengenalan ini adalah agar siswa tahu bahwa ilmu akuntansi bisa digunakan untuk melawan tindakan tidak jujur dan menjaga keadilan, bukan hanya sekadar mencatat transaksi keuangan. Kegiatan ini juga ingin menanamkan kesadaran sejak dini bahwa korupsi tidak selalu terjadi dalam jumlah besar atau di tingkat pemerintahan saja, tapi bisa dimulai dari hal-hal kecil di sekitar kita, seperti mencontek saat ujian, memanipulasi nilai, atau mengambil barang tanpa izin. Dengan mengenal akuntansi forensik, siswa belajar cara berpikir yang lebih jujur dan teliti, serta belajar membedakan mana yang benar dan salah. Ilmu ini membantu mereka memahami bahwa setiap tindakan curang bisa merugikan orang lain, dan bahwa setiap orang punya peran untuk menjaga kejujuran dan tanggung jawab, mulai dari diri sendiri.

Gambar 1 menampilkan pertanyaan penting: “*What do you do when fraud happens to you?*” Pertanyaan ini sangat relevan dalam konteks akuntansi forensik, karena mengajak audiens – khususnya siswa untuk berpikir tentang bagaimana menghadapi dan merespons tindakan

kecurangan. Gambar ini juga dilengkapi dengan ilustrasi orang yang memakai hoodie (melambangkan pelaku penipuan digital), ikon gembok dan kartu, hingga peringatan “fraud alert”, yang semuanya menguatkan pesan bahwa penipuan bisa terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Oleh karena itu, penting bagi setiap siswa untuk memahami risiko *fraud* dan mengetahui cara mendeteksinya – yang menjadi inti dari pembelajaran akuntansi forensik. Gambar ini juga digunakan sebagai pembuka diskusi dalam kegiatan sosialisasi untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan kesadaran tentang bahaya *fraud*, serta mengajak mereka memahami bahwa ilmu akuntansi forensik bukan hanya untuk akuntan, tetapi juga untuk melindungi diri dari tindakan curang di kehidupan sehari-hari.



Gambar 1: Potongan slide tentang akuntansi forensik

### *Diskusi kasus korupsi*

Salah satu kasus korupsi yang menjadi bahan diskusi adalah kasus korupsi PT Timah. Gambar 2 ini menampilkan potongan berita mengenai kasus besar yang melibatkan PT Timah, di mana kerugian negara diperkirakan mencapai Rp 271 triliun. Kasus ini menjadi salah satu contoh nyata yang dibahas dalam kegiatan sosialisasi untuk memperkenalkan dampak besar dari praktik korupsi terhadap negara dan masyarakat. Dalam diskusi bersama siswa, kasus ini dipilih karena aktual, mencuri perhatian publik, dan memperlihatkan bagaimana korupsi tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga menyangkut isu moral, hukum, dan integritas.



Gambar 2: Potongan slide tentang kasus korupsi

Dalam gambar 2 juga ditampilkan figur publik Sandra Dewi, yang menjadi sorotan media karena dugaan keterkaitan dengan salah satu pihak yang terlibat. Potongan ini tidak digunakan untuk menyudutkan individu, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran bahwa korupsi dapat menyentuh berbagai kalangan, dan jejak digital seseorang bisa menjadi bahan penyelidikan dalam proses forensik. Di sinilah siswa diperkenalkan bagaimana akuntansi forensik berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis bukti, termasuk data digital, guna mengungkap kecurangan.

Dalam pelaksanaan diskusi studi kasus, para mahasiswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga belajar menganalisis bagaimana tindakan korupsi bisa terjadi, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana cara membongkarnya dengan menggunakan data keuangan dan jejak digital. Selain itu juga, melalui pendekatan akuntansi forensik, siswa belajar cara berpikir kritis dan teliti. Misalnya, mereka diajak melihat bagaimana uang bisa diselewengkan, bagaimana dokumen bisa dimanipulasi, dan bagaimana jejak digital seperti transaksi atau unggahan media sosial bisa menjadi bukti penting. Dengan melihat proses ini, siswa jadi paham bahwa setiap tindakan korupsi pasti meninggalkan jejak dan bahwa ilmu akuntansi bisa digunakan untuk mengungkap kebenaran.

Selain itu, kami juga menyajikan bahan diskusi dari sisi gender, seperti yang tertera dalam gambar 3.



Gambar 3: Potongan slide tentang kasus korupsi

Gambar 3 memperkuat diskusi tentang siapa saja yang dapat menjadi pelaku kecurangan dengan menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi sebagai pelaku korupsi dibandingkan perempuan. Pesan yang bisa dipetik dari visual ini bukan untuk menyalahkan satu gender, tetapi untuk menunjukkan pentingnya pengawasan dan pembentukan karakter, terutama pada kelompok yang lebih berisiko. Dominasi laki-laki dalam kasus *fraud* bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lebih banyaknya laki-laki yang menempati posisi strategis di organisasi atau perusahaan, yang memberi mereka akses lebih besar terhadap aset dan sistem yang bisa dimanipulasi. Dalam hal ini, siswa diajak untuk memahami bahwa faktor risiko kecurangan bisa dianalisis dari berbagai sudut, termasuk *gender*, jabatan, motivasi, dan lingkungan kerja. Tentu diskusi ini dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa siapa pun bisa menjadi pelaku *fraud* jika tidak memiliki integritas dan jika sistem pengawasan lemah. Maka, membentuk budaya anti korupsi sejak dini sangat penting untuk mencegah potensi penyimpangan di masa depan, terlepas dari latar belakang seseorang.

#### *Umpan balik sosialisasi*

Setelah mengikuti sosialisasi mengenai ilmu akuntansi forensik, beberapa perwakilan siswa menyampaikan bahwa materi yang diberikan membuka wawasan mereka tentang pentingnya kejujuran dan bahaya dari tindakan curang atau korupsi, sekecil apa pun bentuknya. Mereka merasa lebih sadar bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral biasa, tetapi juga bagian penting dari membangun masyarakat yang adil dan bersih dari korupsi. Para siswa juga menyampaikan komitmen mereka untuk selalu berusaha konsisten menjunjung nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Mereka mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan mulai memahami bahwa tindakan tidak jujur bisa berdampak besar, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga orang lain dan bahkan negara. Sosialisasi ini juga memberikan semangat baru bagi para siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan di sekolah-sekolah

lain, agar semakin banyak generasi muda yang sadar pentingnya budaya anti korupsi dan siap membangun masa depan yang lebih bersih dan berintegritas.



Gambar 3. Sesi pemberian *feedback* langsung dari siswa

### *Monitoring dan evaluasi*

Hubungan antara Jurusan Akuntansi Universitas Surabaya dan pihak sekolah, dalam hal ini SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Kedua pihak sepakat untuk terus menjalin kerja sama secara berkelanjutan guna menanamkan nilai-nilai positif kepada para siswa, khususnya dalam membangun budaya anti korupsi.

Perlu untuk dilaporkan apabila monitoring dan evaluasi atas kegiatan pengabdian ini dilakukan secara sederhana namun tetap menyeluruh. Proses ini dimulai sejak kegiatan berlangsung, di mana para pemateri aktif mengamati jalannya sosialisasi, termasuk respons dan partisipasi para siswa selama sesi ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Para pemateri mencatat bagaimana antusiasme siswa saat diberikan contoh-contoh kasus nyata, serta sejauh mana mereka memahami materi tentang akuntansi forensik dan budaya anti korupsi. Dari pengamatan ini, tim dapat mengetahui bagian mana dari materi yang paling menarik perhatian siswa dan bagian mana yang masih perlu disederhanakan di masa depan. Sementara itu, dari sisi siswa, evaluasi dilakukan melalui sesi refleksi di akhir kegiatan. Beberapa siswa diminta untuk menyampaikan pendapat mereka tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka melihat pentingnya nilai kejujuran setelah mengikuti sosialisasi ini. Banyak dari mereka merasa lebih termotivasi untuk menjaga integritas, mulai dari hal kecil seperti tidak mencontek, hingga lebih sadar untuk bersikap adil dalam pergaulan sehari-hari.

Pihak sekolah sendiri sangat terbuka dengan kerja sama ini karena melihat dampak positif yang langsung dirasakan oleh siswa, terutama dalam hal peningkatan kesadaran moral dan etika sejak dini. Melalui hubungan yang terus berjalan ini, diharapkan akan muncul berbagai inovasi kolaboratif antara dunia pendidikan tinggi dan pendidikan menengah, yang pada akhirnya saling memperkuat dalam menciptakan generasi muda yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab. Kegiatan semacam ini juga sejalan dengan semangat “Universitas Berdampak” yang diusung oleh para tim pemateri, di mana kontribusi nyata universitas bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, termasuk lingkungan sekolah.

Dengan hubungan yang terus terjaga, di masa depan dapat dibentuk program mentoring atau pendampingan khusus dari mahasiswa atau dosen kepada siswa yang berminat memperdalam ilmu akuntansi atau memiliki ketertarikan pada bidang integritas dan pencegahan korupsi. Sinergi ini akan membuka peluang lebih luas, seperti pembentukan komunitas pelajar anti korupsi, proyek bersama antar sekolah dan kampus, hingga pelatihan guru dalam menyampaikan materi etika dan keuangan secara sederhana namun efektif. Hubungan yang berkelanjutan ini diharapkan menjadi model kerja sama inspiratif antara universitas dan sekolah dalam membentuk generasi emas Indonesia yang bersih dan berintegritas.



## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memperkuat budaya anti korupsi di kalangan pelajar melalui pengenalan ilmu akuntansi forensik di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Melalui pendekatan yang sederhana seperti ceramah, studi kasus, diskusi, dan tanya jawab, siswa diajak untuk memahami bahwa korupsi tidak hanya terjadi dalam bentuk besar, tetapi juga bisa dimulai dari tindakan kecil sehari-hari seperti mencontek atau memanipulasi data. Dengan mempelajari akuntansi forensik, siswa belajar cara mendeteksi tanda-tanda kecurangan, berpikir kritis, dan bertindak jujur. Hal ini menjadi cara yang tepat untuk memperkenalkan pentingnya integritas sejak dini, sekaligus membuka wawasan bahwa akuntansi bukan hanya tentang angka, tapi juga tentang tanggung jawab dan kejujuran. Sedangkan angka itu adalah dampak dari *behaviour* individu. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para siswa merasa lebih paham dan lebih termotivasi untuk menjunjung nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan pihak sekolah pun menyambut baik program ini dan berharap kerja sama dengan Jurusan Akuntansi Universitas Surabaya dapat terus berlanjut. Dengan hubungan yang berkesinambungan, ke depannya dapat dibentuk kegiatan pendampingan lanjutan seperti *mentoring* dan pelatihan etika keuangan. Maka, pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menjadi awal dari gerakan nyata dalam membangun generasi muda yang jujur, berani, dan siap menjaga masa depan Indonesia dari ancaman korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Honigsberg, C. (2020). Forensic accounting. *Annual Review of Law and Social Science*, 16(1), 147-164. <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-020320-022159>
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.132>
- Kurniawati, E. K., & Sunarso, S. (2019). Forming Students' Character Through School Culture in Senior High School Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 141-162. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.298>
- Mahardika, D., Suzan, L., & Mulia, T. W. (2024). Literasi Keuangan: Mewaspada Investasi Illegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i4.1142>
- Maulidi, A. (2025). The enigma of fraud as a unique crime and its resonance for auditing research and practice: unlearned lessons of psychological pathways to fraud. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 21(1), 48-69. <https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2023-0076>
- Ozili, P. K. (2025). Forensic accounting research around the world. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 128-153. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023->
- Paranata, A. (2025). A Systematic Literature Review of Anti-corruption Policy: A Future Research Agenda in Indonesia. *Public Organization Review*, 1-34. <https://doi.org/10.1007/s11115-025-00847-8>
- Pramuki, N. M. W. A., Kusumawati, N. P. A., Pratiwi, N. P. T. W., Putri, N. M. Y. C., & Putri, N. M. R. L. (2024). Penyuluhan Dan Pendampingan Aspek Akuntansi Pada Kelompok Kerajinan Citra



---

Kara Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(4), Article 4.  
<https://doi.org/10.54099/jpma.v3i4.1157>

Puspitasari, N., Mufidah, A., & Wulandari, N. (2024). Penyuluhan Pengenalan Keuangan Islam Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i4.1112>